JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA
DOI https://doi.org/10.32315/jlbi.v9e3.110

Studi Identifikasi Sebaran Permukiman Etnik Di Ternate

Sherly Asriany[1], Anthonius F. Raffel[2], Arham Munir[3], Muh.Muzni Harbelubun[4], Ridwan[5]

[1,2,3] Permukiman dan Lingkungan, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun.
[4] Desain Sistem Mekanikal, Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Khairun.
[5] Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun.

Abstrak

Indonesia termasuk salah satu negara yang mempunyai keragaman etnis terbesar di dunia, dengan 931 suku, 600 bahasa daerah, dan jenis kekayaan budaya lainnya. Permukiman sebagai salah satu hasil fisik kebudayaan masyarakat Indonesia. Peran nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat menunjukkan bahwa permukiman etnik tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya. Elaborasi bentuk sosial dan budaya ke dalam lingkungan tercermin dari identitas bentuk fisik ruang. Ada saling keterkaitan antara fisik, sosial, dan budaya dalam membentuk morfologi permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran permukiman etnik yang ada di Ternate, Maluku Utara. Penelitian ini berada dalam paradigma naturalistik. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain melalui: survei, observasi, wawancara, fotografi dan skeksa, serta kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi (*triangulation analysis*). Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebaran permukiman etnik di Ternate. Sedangkan benteng Fort Oranje, Masjid Sultan, dan Kadaton Sultan sebagai pengikat diantara permukiman etnik yang ada di Ternate.

Kata-kunci: Kampung Arab, Kampung Buton, Kampung Cina, Kampung Makassar, Kampung Palembang, Kampung Sarani.

Study of Identification of Distribution of Ethnic Settlements in Ternate

Abstract

Indonesia is one of the countries with the largest ethnic diversity in the world, with 931 tribes, 600 regional languages and other types of cultural wealth. Settlement as one of the physical products of Indonesian culture. The role of solidarity values in the community shows that ethnic settlements are inseparable from socio-cultural influences. The elaboration of social and cultural forms into the environment is reflected in the physical form identity of space. There are interrelationships between physical, social, and cultural in shaping the morphology of settlements. This study aims to identify the distribution of ethnic settlements in Ternate, North Maluku. This research is in the naturalistic paradigm. The method used in this research is descriptive qualitative research. Data collection techniques carried out include: surveys, observations, interviews, photography and sceks, and questionnaires. The data analysis technique used is triangulation (triangulation analysis). The findings of this study are the distribution of ethnic settlements in Ternate. While Fort Oranje fortress, Sultan Mosque, and Kadaton Sultan as a binder among ethnic settlements in Ternate.

***Keywords**: Kampung Arab, Kampung Buton, Kampung Cina, Kampung Makassar, Kampung Palembang, Kampung Sarani.*

Kontak Penulis
Sherly Asriany
Permukiman dan Lingkungan, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun. Jl. Jl.Raya Pertamina, Gambesi, Kampus Gambesi, Ternate Selatan (97719). Tel : +6281330545600
E-mail : Sherly.73@gmail.com

Informasi Artikel
Diterima editor tanggal 5 Juni 2019. Revisi tanggal 12 Agustus 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 12 September 2020
ISSN 2301-9247 | **E-ISSN** 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Permukiman sebagai salah satu hasil fisik kebudayaan masyarakat Indonesia. Tata spasial permukiman etnik ditopang oleh empat konsep, yaitu: 1). konsep persaudaraan etnik, 2). konsep penyatuan dengan nenek moyang dan agama, 3) . konsep keragaman kultur dalam kesatuan, dan 4). konsep menyatu dengan alam. Sementara cara bermukim masyarakat permukiman etnik dipengaruhi oleh empat konsep adaptasi, yaitu: 1). konsep adaptasi lingkungan, 2). konsep adaptasi pengetahuan terhadap alam, 3). konsep adaptasi spiritual dan ritual, 4). konsep adaptasi sistem ekonomi. Peran nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat menunjukkan bahwa permukiman etnik tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya. Elaborasi bentuk sosial dan budaya ke dalam lingkungan tercermin dari identitas bentuk fisik ruang. Ada saling keterkaitan antara fisik, sosial, dan budaya dalam membentuk morfologi permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran permukiman etnik yang ada di Ternate, Maluku Utara. Harapannya melalui penelitian ini akan dihasilkan pola morfologi permukiman berbasis solidaritas sosial yang dapat mengatasi masalah sosial budaya masyarakat agar konflik sosial horisontal yang pernah terjadi tidak terulang kembali di wilayah Ternate, Maluku Utara. Morfologi tersebut akan menampilkan identitas sosial dan budaya dari bentuk fisik dan ruangnya. Masyarakat bermukim dapat berorientasi dan mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya. Dimana nilai-nilai solidaritas masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan ruang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi morfologi permukiman. Penelitian lain mengenai pola permukiman pernah dilakukan oleh Idawarni tahun 2006, yakni perubahan bentuk bangunan dan pola permukiman dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Hasil penelitian Darjosanjoto (2007), menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten antara ruang dan pola pergerakan permukiman. Selain itu, Penelitian mengenai pola permukiman ini telah pernah dilakukan oleh Hasan (2010), yakni pola perkembangan permukiman dipengaruhi oleh topografi kawasan dan tradisi masyarakat. Beberapa hasil penelitian tersebut diatas itulah yang menjadi inspirasi oleh tim peneliti untuk mengembangkan penelitian pada morfologi permukiman. Harapan bahwa penelitian ini dapat diandalkan untuk mendapatkan data *base* arsitektur nusantara khususnya yang berada di daerah Ternate, Maluku Utara. Hal ini sesuai pula dengan konsep kearifan lokal dan memperteguh ke -bhinekaan yang mencoba mengangkat permukiman etnik sebagai salah satu ragam arsitektur nusantara. Manusia berdiam/bermukim ketika ia dapat berorientasi dan mengidentifikasi dirinya dalam sebuah lingkungan atau ketika ia mengalami lingkungan sebagai sesuatu yang bermakna. Cara bermukim masyarakat dalam membentuk permukiman etnik dipengaruhi oleh konsep adaptasi lingkungan alam, adaptasi spritual, adaptasi tradisi, dan adaptasi mata pencaharian. Keempat konsep inilah yang mendasari tatanan ruang permukiman etnik.

Konsep sosio-spatial menggambarkan hubungan antara pembentuk ruang dengan interaksi sosial. Organisasi ruang merupakan produk dari struktur sosial, dan tatanan ruang suatu lingkungan yang menggambarkan perilaku sosial budaya masyarakatnya. Salah satunya adalah nilai solidaritas yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat cenderung berkembang dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik dan pada akhirnya mempengaruhi pembentukan ruang permukiman.

Metode

Paradigma yang menaungi penelitian ini adalah naturalistik melalui pendekatan kualitatif desktiptif, (penulis, 2019). Metode pengumpulan data yang digunakan, adalah survei (komunikasi dengan orang lain), observasi (interaksi dengan objek/subjek), melalui arsip (peta, foto, buku, jurnal, dokumen, dan lain-lain), wawancara, fotografi dan sketsa serta kuisioner. Populasi penelitian ini ada 6 (enam) yaitu Kampung Arab (Kampung Tengah), Kampung Buton-Koloncucu, Kampung Cina Kampung Makassar, Kampung Palembang, dan Kampung Sarani. Sampel penelitian adalah masyarakat dari 6 (enam) kampung tersebut diatas. Metode pemilihan sampel didasari oleh mereka yang lahir dan besar di daerah tersebut, dan para tetua yang mengerti tentang sejarah pembentukan kampung tersebut. Adapun waktu dan durasi pengumpulan data hingga analisis selama 3 (tiga), dimulai dari pertengahan bulan Juni sampai pertengahan bulan September tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Metode analisis merupakan metode untuk menyusun pengetahuan. Konten pengetahuan yang akan diungkap (yang dinyatakan dalam tujuan penelitian) dan mempengaruhi metode analisis data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi (*triangulation analysis*), dimana peneliti dituntut untuk mencari segala perbedaan pola-pola yang dapat menyediakan secara dekat tentang kejadian-kejadian ataupun hubungan-hubungan yang terjadi pada area studi penelitian. Metode triangulasi tidak hanya terbatas pada penggunaan sumber-sumber data yang bermacam- macam (waktu, ruang, dan manusia) tetapi dapat juga merupakan sebuah gabungan terhadap metode penelitian (kualitatif dan kuantitatif), investigasi, dan teori. Hal ini bertujuan memberikan peluang kepada peneliti untuk dapat memperluas informasi dan data dari studi penelitiannya dari berbagai sumber sehingga setiap data yang ada memiliki konstribusi yang penting dalam penyajian analisis data penelitian.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Sejarah Lahirnya Kota dan Permukiman Etnik Di Ternate

Pembahasan tentang sejarah permukiman etnik di Ternate, tidak terlepas dari sejarah terbentuknya kota Ternate, Maluku Utara. Sejarah Kota Ternate, dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) periodisasi yaitu:

1. Kota Ternate zaman Belanda (1866-1942)
2. Kota Ternate zaman Jepang (1942-1945)

3. Kota Ternate zaman Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1958)

Berdirinya kota Ternate berawal dari beberapa soa atau desa (*village*). Hal ini bisa dilihat dari penduduk kota Ternate menurut Valentijn bahwa sebelum tahun 1250 kota Ternate masih dalam keadaan liar tanpa desa dan penduduknya sangat sedikit. Soa atau desa (*village*) tertua yang diceritakan orang Ternate adalah Tabona, yang pertama bermukim untuk sementara waktu dan raja-raja berasal dari sini, di bawah Mole Matiti, kepala soa atau desa (*village*) yang kedua. Beberapa waktu kemudian orang Ternate mendirikan sebuah kampung di pertengahan lereng gunung, yakni Foramadiahi. Bersamaan itu, dibangun Soa Sampalu, terletak di tepi pantai dan ditempat ini kemudian didirikan Gam Malamo (kota besar) . Soa -soa ini dikenal sampai tahun 1284, tetapi Raja Siale yang waktu itu berperang dengan pulau lain, maka penduduk kota Ternate mulai bertambah dalam jumlah yang lebih banyak daripada masa sebelumnya. Oleh sebab itu, Raja Siale terpaksa turun dari Tabona ke Foramadiahi dan menjadikan tempat ini sebagai kediamannya. Keadaan ini tetap berjalan sampai tahun 1304, masa empat raja pertama yang hanya memiliki kota Ternate saja. Setelah tahun itu mereka memperluas daerahnya ke tanah milik raja-raja tetangga. Lebih lanjut, Valentijn menulis bahwa pada tahun 1250, orang Ternate belum mengenal raja.

Setiap soa mereka mengangkat kepala soa. Soa terpenting waktu itu adalah Tabona, yang terletak di sekitar puncak gunung. Dari Tabona inilah keluarga raja-raja Ternate berasal. Tulisan lainnya mengatakan bahwa sejak Jafar Shadiq datang di Ternate, wilayah ini sudah ada empat Momole atau penguasa yakni MomoIe dari Foramadiahi, Tabona, Tubo dan Tabanga. Beberapa pendapat di atas memberikan suatu kejelasan bahwa Ternate awal hanya didiami Soa Tubo–puncak gunung Soa Tabona–mendiami dataran tinggi Falamadiahi, Soa Tabagana–mendiami hutan, dan Soa Toboleu mendiami pesisir pantai. Dalam perkembangannya, kota Ternate mengalami kemajuan yang sangat pesat karena sebelum abad pertengahan, kota ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Hal ini bisa dilihat dari perpindahan lokasi kota dari satu tempat ke tempat lain dalam wilayah kota Ternate. Berawal dari Tabona yang terletak di dekat puncak pegunungan, kemudian pusat permukiman berpindah ke sekitar lereng dataran tinggi Falamadiahi dan dataran rendah (Limau Jore-jore).

Di Falamadiahi sebelum tahun 1610, menjadi pusat kesultanan dengan ditempati atau bertahta 23 Sultan yakni dari Kaicil Mashur Malamo sampai Sultan Sainuddin dan 20 Gubernur Portugis di Nostra Senhora de Rosario, yang menjadi simpul jalur sutera. Falamadiahi disamping sebagai pusat Kesultanan Ternate juga menjadi pusat Konfederasi Empat Kerajaan, yang dibangun pada abad XIV dan selanjutnya dilakukan perluasan wilayah mencakup Papua, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Filipina kerjasama kota lain seperti Sultan Demak dari Jawa dan Sultan Pasai dari Aceh, untuk merintis kerjasama perdagangan, keamanan dan menghambat infiltrasi Barat (Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda) yang terkenal dengan *Triple Alliance*, dimana Sultan Muhammad Zainal Abidin Sjah dari Ternate ditunjuk sebagai ketua *Triple Alliance*. Kemudian dipindahkan ke Sampalo, dimana didirikan Nostra Senhora del Rosario oleh Portugis di Gam Lamo di tahun 1522. Setelah dari situ, berpindah lagi ke Melayu (tempat baru di pusat Kota Ternate). Sebelum memilih Malayu sebagai pusat kota pada saat itu, Sang Sultan bersama Matelief de Jonge mempertimbangkan untuk mendirikannya di tempal Limau Fitu (Kota Janji). Namun karena terlampau dekat dan terbuka dari serangan pihak Tidore maka dipilihlah Melayu karena dianggap aman dan layak selain kemudahannya untuk berhubungan dengan pulau Halmahera sebagai tempat untuk memperoleh suplai makanan, (Leirissa, 2003:3-4). Dengan demikian dari uraian tersebut di atas dapat memberikan suatu gambaran bahwa sejarah berdirinya Kota Ternate berawal dari soa (desa), yakni Tabona, Foramadiahi, Sampalu, Tubo dan Tabanga. Kelima soa ini membuka diri untuk menerima para saudagar atau pendatang dari luar, sehingga kota Ternate yang tadinya masih soa atau desa (*village*), berubah menjadi sebuah kota (*town*).

Soa atau desa yang menjadi pusat pemukiman penduduk sebagian besar tinggal di pesisir pantai dan sebagiannya tinggal di lereng pegunugan. Selain penduduk inlanders (sultan), ada juga penduduk kota yang termasuk warga onderdanen (Belanda), yakni Pribumi, Kristen, Belanda, Cina, Makassar dan Arab. Warga tersebut mendapat keistimewaan tersendiri karena dikontrol langsung oleh pemerintah. Umumnya perkampungan orang Eropa terletak di sekitar Fort Oranje dan orang Makassar tinggal di Kampung Makassar. Orang Cina tinggal di Kampung Melayu dan selatannya juga terdapat Kampung Cina. Selain itu orang pribumi Kristen tinggal di Kampung Mardhaheka (pada abad XX menjadi Kampung Borgo atau Kampung Sarani). Setiap kampung dipimpin oleh seorang pejabat yang bergelar Kapiten. Orang Makassar dipimpin oleh Kapiten Makassaren, orang Cina dipimpin oleh Kapiten der Chineezen dan pribumi Kristen dipimpin oleh Kapiten der Burgerij, (Leirissa, 1996:26; Hanna dan Alwi 1996;91 dalam Said, 2016:44).

Kota Ternate mulai dibangun oleh bangsa Portugis dan bangsa Belanda menduduki Kota Ternate. Pertama, Kota Ternate berada di selatan kota, yang ditempati oleh Portugis dan Spanyol di Nostra Senhora del Rosario (Gam Malamo-Kastela). Kedua, Kota Ternate berada di tengah kota, yakni Fort Oranje, ditempati oleh Belanda.

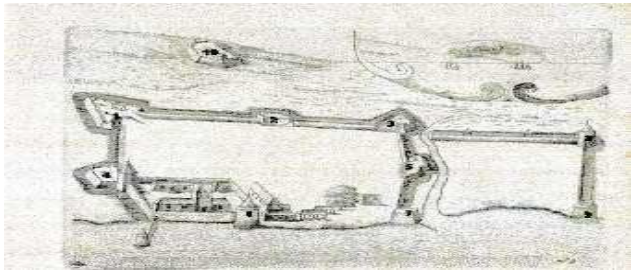

Gambar 1. Pusat Kota Ternate Pertama Nostra Senhora del Rosario Tahun 1522

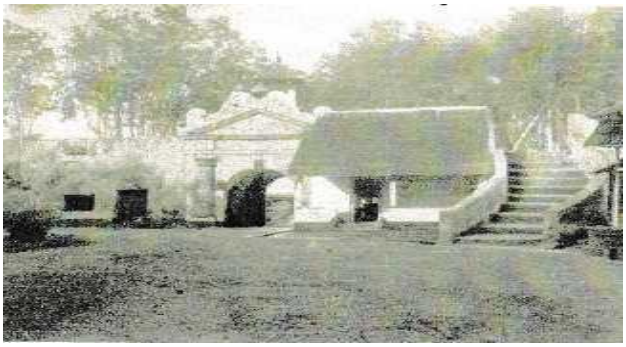

Gambar 2. Pusat Kota Ternate Kedua Di Fort Oranje Tahun 1920

2. Identifikasi Permukiman Etnik Di Ternate

Pemukiman sebagai tempat hunian digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan. Pada awal abad XX Ternate telah terdapat beberapa pemukiman yang ramai di sekitar Kadaton Ternate dan pelabuhan. Bahkan pada abad XVIII kampung-kampung seperti Kampung Makassar, Kampung Buton Koloncucu, Kampung Cina telah menjadi pemukiman yang permanen. Wilayah yang sekarang ini disebut Bastiong sampai sekitar kedaton telah tumbuh menjadi kawasan yang ramai oleh aktivitas perekonomian. Tempat usaha biasanya di suatu tempat seperti pasar atau jalan-jalan. Pada kelompok masyarakat yang telah maju, pemukiman juga digunakan sebagai tempat usaha. Kelompok pendatang terutama pedagang dari Makassar -Bugis, Buton, Arab, dan Cina membentuk suatu komunitas tersendiri yang kemudian secara berkelompok membuat suatu perkampungan. Para pedagang Bugis-Makassar menempati Kampung Makassar sebagai tempat tinggal, Orang-orang Buton menempati Kampung Koloncucu, orang Arab menempati Kampung Falajawa (walaupun jika mengacu pada nama yang berarti Fala artinya rumah, Jawa artinya orang-orang Jawa, kemungkinan yang datang di tempat ini adalah orang-orang Jawa, namun bisa jadi adalah orang -orang Arab yang berasal dari Jawa/Surabaya. Sekitar kampung Falajawa juga terdapat permukiman orang Cina. Di Falajawa juga terdapat orang-orang Tidore sehingga disebut Kadaton Tidore. Khusus untuk permukiman Cina, mereka membangun bangunan sebagai tempat usaha dan temapat hunian. Orang -orang Palembang menetap di Kampung Palembang, mereka ini merupakan keluarga atau pengikut dari Sultan Palembang yakni Sultan Mahmud Badaruddin II yang diasingkan ke Ternate karena melawan Pemerintahan Belanda. Kampung Sarani yang dihuni oleh orang-orang Eropa berdekatan dengan Kampung Arab dan Cina. Sementara kampung-kampung lokal berada di wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Ternate, yaitu: Tubo, Tabona, Tabanga, Koloncucu. Perkampungan-perkampungan di Pulau Ternate pada dasarnya tersebar sepanjang pulau tetapi pada awal abad XX perkampungan di luar yang telah disebutkan di atas penduduknya masih jarang dan perkampungan belum dipadati oleh rumah-rumah warga, bahkan diperkirakan hanya beberapa rumah dan belum secara administrasi membentuk suatu perkampungan.

Kehidupan bangsa asing seperti Eropa, Arab, dan Cina dipusatkan di wilayah tengah kota (sekitar benteng Fort Oranje ke arah selatan) di mana di wilayah ini menjadi pusat aktivitas dan fasilitas umum seperti pelabuhan, kantor gubernur jenderal (residen setelah ganti status), pasar, rumah sakit, klub, pertokoan, gereja, kelenteng, masjid, dan fasilitas umum lainnya. Gaya hidup yang masih belum sepenuhnya ditinggalkan dari negeri asal masih dilakukan di kota ini, seperti: pola makan dan jenis makanan (kuliner). Bangsa Eropa masih belum dapat meninggalkan whine, roti, susu, keju, daging, telur; Bangsa Arab dengan kue bagea, olahan daging, roti, dan masakan lain. Bangsa Cina dengan roti, kue, dan olahan lainnya. Berbagai makanan inilah yang kemudian berasimilasi dengan makanan lokal. Bangsa Portugis sebenarnya juga meninggalkan budaya kulinernya di Ternate seperti kue dan roti. Selain kuliner, bahasa juga banyak diserap oleh masyarakat Ternate yang sekarang ini masih digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Kedatangan bangsa Arab di Maluku telah diperkirakan sebelum datangnya bangsa-bangsa Eropa. Sedangkan kedatangan bangsa Cina dan Arab ini untuk melakukan perdagangan rempah-rempah. Khusus untuk Arab mereka juga melakukan Islamisasi. Para pedagang Arab dan Cina banyak yang menetap di Ternate dan wilayah lain di Maluku. Selain bangsa- bangsa yang disebutkan di atas, suku bangsa Bugis -Makassar, Jawa, Buton, Palembang, dan lainnya pun turut andil dalam pelayaran dan perdagangan di Ternate. Kedatangan mereka selain berorientasi ekonomi juga karena peristiwa politik seperti halnya Sultan Palembang yang ditawan dan dibuang ke Ternate oleh Belanda. Para pedagang dari Nusantara ini juga banyak yang menetap di Ternate. Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Palembang, dan Kampung Sarani, berada dalam satu kawasan dan saling berdekatan satu sama lain.

A. Kampung Arab (Kampung Tengah)

Kampung Arab atau biasa juga disebut Kampung Tengah karena letaknya yang berada di tengah-tengah antara Kampung Cina, Palembang dan Kampung Sarani. Kampung Tengah merupakan cikal bakal permukiman orang Arab, dimana pengembangan selanjutnya adalah Falajawa dan Tabahawa. Luas Kampung Arab adalah 21.286 m^2 dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Benteng Fort Oranje
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Cina dan Kampung Palembang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Sarani
- Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Cina

Orang Arab yang bermukim di Kampung Arab atau Kampung Tengah merupakan orang Arab yang berasal dari Yaman. Mereka berimigrasi ke Ternate, Maluku Utara sekitar abad XVIII (tahun 1840an). Tujuan mereka datang ke Ternate selain untuk melakukan perdagangan juga untuk penyebaran agama Islam. Bangsa Arab yang bermukim di Kampung Arab (Kampung Tengah) merupakan turunan ketiga dan keempat dari nenek

moyang mereka yang berasal dari Yaman. Rumah-rumah yang berada di Kampung Arab sebanyak ± 20an rumah. Seiring berjalannya waktu, rumah-rumah tersebut telah berubah bentuk dan kepemilikan awal. Saat sekarang rumah-rumah yang masih bertahan baik bentuk maupun kepemilikannya tidak lebih dari 10 rumah. Alasan mereka merubah bentuk rumah dan berganti kepemilikan adalah karena bertambahnya jumlah anggota keluarga, sudah lapuk sehingga perlu direnovasi, dan masalah ekonomi.

Kampung Arab atau Kampung Tengah juga memiliki pemimpin yang biasa disebut Kapita Arab.

Adapun daftar Kapita Arab dari yang pertama hingga yang terakhir, yaitu:

1. Sayyid Muhsin Bin Muhammad Albaar (1890-1903)
2. Sayyid Umar Bin Muhammad B.Saleh Syechbubakar (beliau menjabat hanya beberapa bulan sebelum Kapita Arab berikutnya dipilih oleh warga Arab dan sultan)
3. Sayyid Abdullah Bin Salim Alhaadar (1904-1922)
4. Sayyid Abubakar Bin Salim Alhadaar (merupakan saudara dari Sayyid Abdullah Bin Salim Alhadaar, tahun 1922-1942)
5. Sayyid Hamid B.Abdullah Bin Umar Syechbubakar (1942-1950)
6. H.Faisal Hamid bin Syech Abubakar (1950-1955).

Tugas dan kewajiban dari Kapita Arab ini adalah melayani masyarakat (kaula Arab) dalam pengurusan akta lahir, surat nikah, dan orang meninggal. Selain itu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di komunitas Arab dan sebagai wakil masyarakat bila berhubungan dengan pemerintah. Disamping itu tugas dan kewajiban Kapita Arab jaman pemerintahan Hindia Belanda dan Jepang adalah fungsi kontrol untuk mengawasi komunitas Arab dalam hal pengerahan tenaga kerja (kerja bakti, kerja rodi), menagih pajak untuk pemerintah Hindia Belanda. Setelah Kapita Arab, ada pula Letnan Arab yang bertugas sebagai wakil kapita bila tidak berada di tempat. Budaya orang Arab yang hingga kini masih ada dan dilestarikan, yaitu dalam bidang kuliner: nasi kebuli, tradisi Arab yang dibawa ke Ternate dalam tata pergaulan dan kehidupan, pemakaian kata: ana, ente, abi, aba, ummi serta dalam struktur sosial dan keluarga.

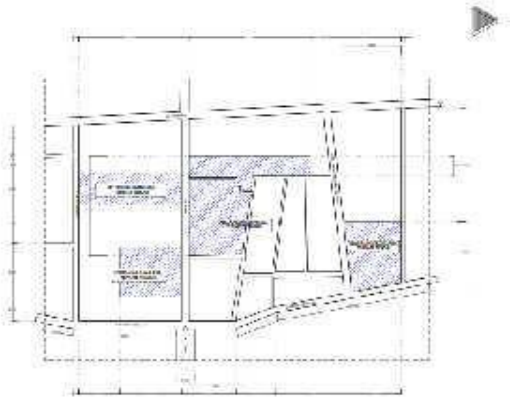

Gambar 3. Peta Kampung Arab (Kampung Tengah)

Gambar 4. Rumah Kembar (Fala Kambar) Di Kampung Arab (Kampung Tengah)

Gambar 5. Rumah Keluarga Maricar, Tempo Dulu (Kiri), Masa Kini (Kanan) Di Kampung Arab (Kampung Tengah)

Gambar 6. Rumah Kapita Arab I Sayyid Muhsin Bin M.Albaar

Gambar 7. Fasilitas Peribadatan (Masjid) Di Kampung Arab

B. Kampung Cina

Etnis Cina yang ada di Kota Ternate merupakan turunan dari daratan Cina yang datang untuk berdagang ke Ternate. Turunan asli dari daratan Cina ini mereka sebuat sebagai Cina Totok sedangkan mereka yang telah menikah dengan orang pribumi disebut Cina peranakan. Sama seperti permukiman orang Arab, permukiman orang Cina atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung

Cina juga berada diantara Kampung Arab, Kampung Palembang dan Kampung Sarani. Luas Kampung Cina adalah sebesar 87.326 m^2, dan merupakan kampung keempat terluas dari enam kampung yang ada di Ternate. Batas-batas administrasi Kampung Cina adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Arab
- Sebelah selatan berbatasan dengan permukiman penduduk
- Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Sarani
- Sebelah barat berbatasan dengan pantai

Di Kampung Cina terdapat jalan utama menuju gunung, disini terdapat kurang lebih 500 penduduk keturunan Cina, memiliki dua orang pemimpin, yaitu seorang kapten dan seorang letnan. Di rumah Kampung Cina terbuat dari batu dengan atap genteng yang dibangun rapat, ((De clercq, 1890:12-13). Kampung Cina juga dipimpin oleh seorang pimpinan yang mereka sebut Kapita Cina, yang tugas dan tanggungjawabnya sama seperti dengan Kapita Arab. Hingga sekarang Kampung Cina dipimpin oleh Kapita Cina IV yaitu Christoper Harlim (Ko Hui) . Adapun Kapita Cina I adalah Marga Yap, Kapita Cina II: Marga Ciam, dan Kapita Cina III yaitu Boy Ang (Ko Boy). Mereka yang tinggal di Kampung Cina sekarang adalah turunan ketiga dan keempat. Sejak terjadinya konflik horisontal tahun 1999 di Ternate, Maluku Utara, banyak warga Cina melakukan eksodus keluar dari Kota Ternate. Ada yang eksodus ke Manado, Makassar, Surabaya, dan Jakarta serta kota -kota lainnya di Indonesia dan Luar Negeri. Sejak kejadian itu banyak diantara mereka tidak kembali lagi karena trauma dengan kondisi saat itu. Mereka yang tidak kembali lagi terpaksa harus menjual aset berupa tanah, rumah, kendaraan dan sebagainya. Bagi yang tidak menjual aset, mereka tetap kembali. Namun yang kembali hanya kaum orang tua saja sementara anak- anak mereka tetap di tempat yang baru. Budaya orang Cina yang masih dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang kuliner, bentuk rumah yang menyerupai bentuk ruko (rumah toko), bahasa mandarin, dan kelenteng. Etnis Cina inilah yang pertama kali menerapkan konsep ruko (rumah toko) sejak tinggal di suatu kota.

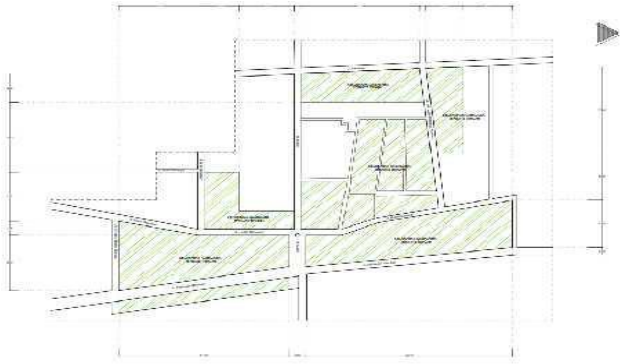

Gambar 8. Peta Lokasi Kampung Cina

Gambar 9. Rumah Tinggal (Kiri) dan Rumah Toko/Ruko (Kanan) Di Kampung Cina

Gambar 10. Kelenteng Sebagai Tempat Peribadatan Etnis Cina Di Kampung Cina

C. Kampung Palembang

Kampung Palembang merupakan satu kesatuan dengan Kampung Arab dan Kampung Cina di sebelah barat Kota Ternate. Banyak versi tentang sejarah terbentuknya Kampung Palembang. Sebelum membahas letak permukiman Palembang di Ternate, perlu kita ketahui tentang sejarah kepahlawanan Sultan Palembang. Sultan Palembang memiliki nama asli Raden Hasan Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Mahmud Badarudin II. Beliau lahir di Palembang pada malam Ahad tanggal 1 Rajab 1181 (1767 M). Nama Orang Tua adalah Sultan Muhammad Baharudin. Sultan Mahmud Badarudin II dinobatkan pada tanggal 1803 M dan wafat di Ternate pada pagi hari Jumat, tanggal 14 Syafar 1269 (26 Nopember 1852). Beliau berangkat meninggalkan Palembang pada tanggal 06 Juli 1821 M dan tiba di Ternate pada tanggal 28 Juli 1821 M. Sejarah singkat perjuangan Sultan Mahmud Badarudin II adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa Sungai Aur

Tanggal 14 September 1811 M Sultan Mahmud Badaruddin II melalui utusannya menyampaikan ultimatum kepada Residen Jacob van Woortman, agar seluruh kekuatan kolonial meninggalkan daerahnya. Tanggal 14 September 1811 M, karena kaum kolonial meremehkan ultimatum Sultan, terpaksa loji-loji Belanda/Perancis di Sungsang dan di kampung 9/10 Ulu diserbu dan dimusnahkan. Semua orang Eropa dan serdadu kolonial berhasil dibunuh. Sejak tanggal itu seluruh kawasan Kesultanan Palembang Darusalam, bebas dan bersih dari kaum kolonial. Penulis-penulis

Belanda menamakan peristiwa itu dengan nama istilah "Peristiwa Penyembelihan Massal"

2. Perlawanan Terhadap Kolonial Inggris

Tanggal 18 September 1811, Kolonial Belanda menyerah kepada Inggris (Perjanjian Tuntang). Akibat penyerahan itu Inggris berusaha pula menguasai daerah Kesultanan Palembang Darusalam, tetapi dengan tegas ditolak oleh Sultan Mahmud Badarudin II. Inggris menggempur benteng-benteng pertahanan Palembang dan memaksa Sultan Mahmud Badaruddin II meneruskan perlawanan "Perang Gerilia" yang bermarkas di Bailangu dan Tanjung Rawas (Semangus). Korban dipihak Inggris cukup besar, sejarah mencatat tewasnya Mayor Jendral Robert Rollo Gillespie (15 September 1812) tertembak di Bailangu-Muba demikian juga Kapten Meares.

3. Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda

Sebagai konsekuensi dari Konvensi London tanggal 13 Agustus 1814 M, Inggris harus mengembalikan Hindia Belanda kepada Kolonial Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II menentang hasil konvensi London tersebut. Sultan Mahmud Badaruddin II terus menggerakkan perang gerilia, diantaranya pasukan gerilia Sultan Mahmud Badaruddin II di Muntok Bangka berhasil menghadang dan membegal kepala Resident MA Smissaert. Ekspedisi tentara kolonial ke daerah sekitar Muara Beliti, berhasil dihancurkan dan diobrak- abrik pasukan gerilia rakyat yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Tanggal 12 Juni 1819 M, kembali terjadi perang terbuka di dalam kota Palembang, dan Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil menghancurkan perlawanan kaum kolonial dan memaksa mereka meninggalkan Palembang. Sesudah itu berulang kali armada kolonial Belanda berusaha menggempur benteng pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II, tetapi berhasil dipatahkan, penyerang-penyerang itu diantaranya dipimpin oleh:

1. Muntinhe, 19 Juni 1819 M
2. Laksamana G,J.Wolterbeek, 30 Juli 1819 M
3. Jendral Schobert, juga berusaha menggempur benteng pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II, tetapi kandas dengan korban yang sangat besar. Peperangan berlangsung dengan dasyatnya dan serangan demi serangan dari pihak Belanda dapat dipatahkan oleh Pasukan Palembang. Akhirnya dengan tipu dayanya Jendral de Kock dapat mengarahkan angkatan perangnya menembus garis-garis pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II.

4. Peristiwa Sultan Mahmud Badarudin II Ditawan dan Diasingkan

Pada hari Ahad tanggal 24 Juni 1821 atau bersamaaan tanggal 25 Ramadhan 1236 Keraton Kuto Besar diduduki oleh angkatan perang Jendral de Kock dan Sultan Mahmud Badaruddin II bersama puteranya Pangeran Ratu ditawan. Sultan Mahmud Badaruddin II dan pangeran Ratu serta keluarga lainnya diberangkatkan ke Betawi pada hari rabu tanggal 3 Juli 1821 atau bersamaan tanggal 4 Syawal 1236 untuk kemudian diasingkan ke Ternate.

5. Kesan Lawan dan Kawan

Selama 32 tahun hidup dalam perasingan, Sultan Mahmud Badaruddin II senantiasa menunjukkan sifat keagungannya yang antara lain dinyatakan oleh Gubernur Jendral Baron Van der Capellen mengenai Sultan Mahmud Badaruddin II dalam buku hariannya "sama sekali tidak biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya, orang ini betul-betul memperlihatkan sifat-sifat sebagai raja." Sultan Mahmud Badaruddin II oleh Belanda telah dipisahkan dari rakyatnya. Namun semangat perjuangan yang diwariskan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada rakyatnya tidaklah dapat dikekang. Ini ternyata dan dirasakan oleh Belanda di Palembang adanya pemberontakkan Prabu Anom di tahun 1824, perlawanan terus menerus secara diam-diam oleh pangeran Kramo Jayo sampai di tahun 1851. Perlawanan rakyat di Komering Ulu (TihangAlam) dalam tahun 1854, perlawanan rakyat di dusun Jati dalam tahun 1856, disusul perlawanan rakyat Pasemah, Empat Lawang, dan Empat Petulai. Dalam 1881 Belanda (Resident Tobias) harus pula mengeluarkan berpuluh-puluh zuriat dan kaum kerabat Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang karena memberontak terhadap kekuasaan Belanda dan seterusnya diasingkan terpencar-pencar di Kepulauan Maluku. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pejuang yang bertahun-tahun berjuang untuk kemerdekaan rakyatnya dan seorang pemimpin yang telah berhasil menanamkan semangat perjuangan untuk merdeka kepada rakyatnya. Dalam tulisannya berjudul "Never a tame tiger" RA Lovell menulis bahwa Sultan Palembang telah berjuang untuk kemerdekaan negerinya sampai detik napas terakhir dan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seekor harimau yang tak dapat dijinakkan.' Berbeda dengan kemenangan-kemenangan yang diperoleh di daerah-daerah lain, kemenangan atas kesultanan Palembang oleh Kerajaan Belanda dirayakan secara besar-besaran dan dibuatkan medali khusus yang mengabadikan peristiwa kemenangan kerajaan Belanda atas kesultanan Palembang.

Demikian sekelumit kisah sejarah perjuangan Sultan Mahmud Badarudin II dari Palembang. Sementara untuk lokasi permukiman etnis Palembang di Ternate terdapat dua versi yang beredar di masyarakat. Versi yang pertama adalah bahwa Kampung Palembang merupakan daerah yang diberikan oleh Sultan Ternate kepada orang-orang Palembang yang datang ke Ternate. Adapun kedatangan mereka adalah untuk mendapmpingi Sultan Palembang yang ditawan dan dibuang oleh Belanda ke Ternate. Sementara Sultan Palembang ditawan oleh Belanda di dalam Benteng Fort Oranje, para pengikutnya diberi tanah untuk hunian diantara etnis Cina dan Arab yang terlebih dahulu datang ke lokasi tersebut. Di lokasi tersebut sekarang telah berdiri bangunan Bank Mandiri (Jalan Nukila).

Versi kedua, menyatakan bahwa Sultan Palembang dan para pengikutnya ditempatkan di dalam Benteng Fort Oranje. Setelah Sultan Palembang wafat dalam

pengasingannya di Ternate dan dikuburkan di pekuburan Islam Ternate, para pengikutnya akhirnya mencari tempat hunian masing-masing dan menyebar diantara penduduk Kota Ternate pada waktu itu. Terlepas dari dua versi tersebut, masyarakat Ternate pada umumnya mempercayai bahwa Kampung Palembang tersebut berada diantara Kampung Cina dan Kampung Arab (Jalan Nukila) saat sekarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.26 berikut ini.

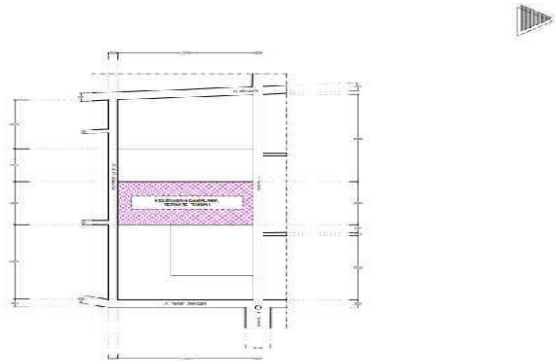

Gambar 11. Peta Lokasi Kampung Palembang

Luas Kampung Palembang pada waktu 5.112 m^2 dan lokasi Kampung Palembang saat ini telah berubah dan dibangun kantor Bank Mandiri (jalan Nukila). Kampung Palembang mulai hilang saat Perang Dunia II, saat sekutu menjatuhkan bom di daerah tersebut yang menewaskan puluhan orang. Pada saat kejadian warga Palembang sedang mengadakan pesta perkawinan. Sementara warga Palembang yang luput dari peristiwa tersebut akhirnya meninggalkan lokasi itu dan mencari hunian yang baru diluar Kampung Palembang. Ada yang tetap menetap di Kota Ternate dan ada pula yang menetap di Pulau Halmahera, diantaranya Halmahera Selatan.

Gambar 12. Lokasi Kampung Palembang yang Sekarang Menjadi Kantor Bank Mandiri (Jalan Nukila)

D. Kampung Sarani

Peninggalan Bangsa Portugis di Kota Ternate adalah:

- Banyak kosa kata dari bahasa Portugis yang diserap ke dalam bahasa Melayu Ternate.
- Kuliner: beberapa makanan yang berasal dari kuliner Portugis misalnya panada
- Tari-tarian misalnya dadansa yang sekarang ini disebut dengan baronggeng.
- Arsitek: bentuk bangunan benteng dengan ciri khas tersendiri.
- Benteng Portugis yang tersebar banyak di Kota Ternate
- Gereja Katolik Santo Willibrodus

Sedangkan peninggalan Bangsa Belanda di Ternate berupa:

- Budaya orang-orang Belanda banyak yang diadopsi oleh masyarakat Ternate
- Kuliner
- Tari-tarian: baronggeng
- Bahasa; kosa kata bahasa Belanda banyak yang diserap ke dalam bahasa Melayu Ternate.
- Pakaian
- Arsitektur; bangunan di Ternate banyak yang mendapat pengaruh dari arsitek Eropa, misalnya gereja, dan rumah tinggal.

Disebut Kampung Sarani karena didiami oleh kaun Nasarani yang oleh masyarakat Ternate disebut Kampung Sarani. Kampung Sarani merupakan kampung yang memiliki luasan kedua setelah Kampung Buton dengan luas 96.749 m^2. Mereka mendapatkan daerah yang cukup dari hasil peninggalan bangsa Eropa yang datang ke Ternate. Sebelum bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda meninggalkan Kota Ternate, mereka banyak memiliki aset tanah yang dihibahkan ke gereja. Selanjutnya oleh pihak gereja dibagi-bagi selain untuk membangun gereja juga dibagikan ke beberapa pengurus gereja dan orang-orang pribumi yang dekat dengan kaum penjajah tersebut. Mereka inilah yang menjadi pemilik tanah di Kampung Sarani.

Saat sekarang kepemilikan tanah di Kampung Sarani telah banyak berubah dari pemilik awal ke pemilik akhir yang bukan merupakan kaun Sarani. Tetapi daerah tersebut masih dikenal sebagai wilayah Kampung Sarani di Ternate. Adapun batas-batas administratif dari Kampung Sarani adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan permukiman penduduk
- Sebelah selatan berbatasan dengan permukiman penduduk
- Sebelah timur berbatasan dengan permukiman penduduk

Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Arab, Kampung Cina, dan Kampung Palembang Tidak seperti Kampung Arab dan Kampung Cina, di Kampung Sarani tidak mengenal pimpinan yang disebut dengan Kapita. Mereka mengenal beberapa orang yang dihargai, dihormati dan dituakan secara pribadi, salah satunya Djoergen Soempit (1970-1975). Beliau inilah yang dianggap sebagai pemimpin mereka karena beliau sering membantu masyarakat menyelesaikan masalah-masalah orang-orang Kampung Sarani. Hingga sekarang Kampung Sarani masih diakui eksistensinya oleh pihak kelurahan. Walaupun dihuni oleh kaum Nasarani di kawasan Kampung Sarani juga terdapat mushallah di tengah perkampungan mereka. Etnis yang paling banyak menghuni Kampung Sarani adalah suku Manado, Ambon, Cina dan peranakan Belanda yang beragama Nasarani. Di

Kampung Sarani ini pula banyak terdapat gereja, baik gereja Kristen Protestan, Pantekosta, dan GMIH.

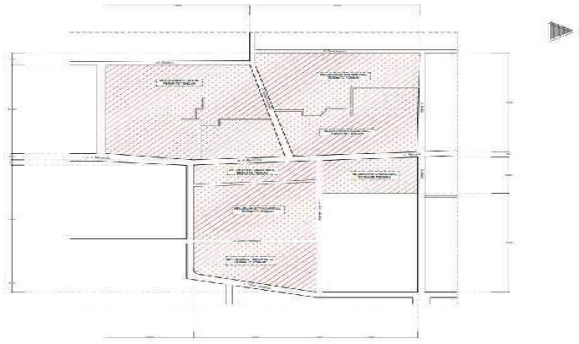

Gambar 13. Peta Lokasi Kampung Sarani

Gambar 14. Salah Satu Rumah Penduduk Di Kampung Sarani yang Masih Menggunakan Material Lokal Dengan Struktur Semi Permanen

E. Kampung Makassar

Permukiman orang Makassar pada wilayah kekuasaan sultan berada utara jalan, yaitu di Ngara Lamo (pintu besar atau gerbang besar, (de Clercq, 1890:16.). Dibelakang kantor karesidenan terdapat penjara dan ruangan penahanan, disebelah timur kantor karesidenan terdapat kepala pelabuhan yang kedudukannya merangkap sebagai manajer gudang, (De clercq, 1890:7) . Sebagian pula berada di sebelah utara Benteng Fort Oranje. Luasan Kampung Makassar saat ini seluas 87.820 m^2 dan merupakan kampung ketiga terluas dari enam kampung etnik yang ada di Kota Ternate. Adapun batas-batas administratif Kampung Makassar adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kadaton Sultan dan Kel.Soasio
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Cina
- Sebelah timur berbatasan dengan Benteng Fort Oranje dan permukiman penduduk
- Sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk dan pantai

Kelompok-kelompok pendatang terutama pedagang dari Makassar-Bugis, Buton, Arab, dan Cina membentuk suatu komunitas tersendiri yang kemudian secara berkelompok membuat suatu perkampungan. Para pedagang Bugis Makassar menempati Kampung Makassar sebagai tempat tinggal mereka. Masing-masing etnis mempunyai perkampungan sendiri dan membentuk ciri khas sesuai kebudayaan penghuninya. Adanya kelompok-kelompok etnis yang mendiami suatu bagian wilayah merupakan kebijakan dari pemerintahan Belanda, disamping adanya suatu pemenuhan kenyamanan bila berada di tengah-tengah kelompok yang sama. Pengkotakkan permukiman ini menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah untuk memberikan suatu tindakan.

Kampung Makassar awalnya dikenal sebagai Kampung Melayu karena masyarakat yang mendiami kampung tersebut adalah orang-orang Melayu. Setelah beberapa tahun kemudian barulah suku Bugis Makassar datang sebagai pedagang. Awal terbentuknya Kampung Makassar hanya terdiri dari 6 (enam) rumah.

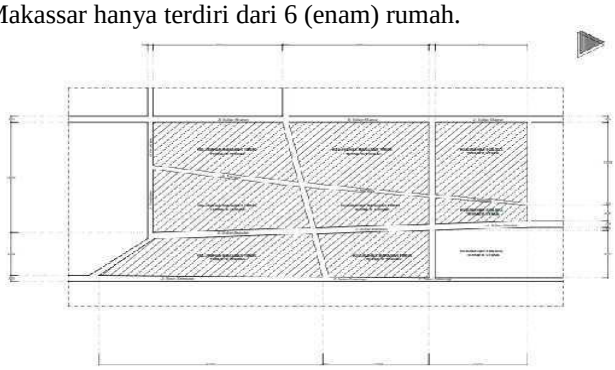

Gambar 15. Peta Lokasi Kampung Makassar

Sama seperti Kampung Cina dan Kampung Arab yang memiliki pimpinan dan dikenal dengan nama Kapita. Di Kampung Makassar pun berlaku hal yang sama, hanya saja dari kapita pertama hingga kapita terakhir bukan berasal dari suku Bugis Makassar sesuai dengan nama kampung yaitu Kampung Makassar. Para kapita di Kampung Makassar merupakan turunan dari etnis Cina yang datang ke Ternate sejak tahun 1700an. Etnis Cina yang datang ke Ternate merupakan marga Cun, Cin, Baay, Tan, Niu dan Gang.

Kapita I di Kampung Makassar adalah marga Baay, selanjutnya kapita kedua bernama Soleman. Kapita III adalah H.Saleh Umar Baay (1944-1976). Setelah beberapa tahun jabatan kapita kososng, akhirnya dipilihlah kapita terakhir hingga sekarang adalah putra dari kapita ketiga yaitu Arafat H.Saleh Umar Baay (1998-sekarang). Tugas dan kewajiban Kapita Makassar lebih ke fungsi sosial dan keagamaan. Fungsi sosial sebagai Bobato Dunia dan sebagai fungsi keagamaan adalah Bobato Akhirat. Selain dalam bidang politik, Kampung Makassar memiliki keanekaragaman budaya yang berasal dari berbagai etnis seperti: tradisi, kata “Tabea” berasal dari bahasa Bugis-Makassar, kuliner, dan pola hidup.

Gambar 16. Rumah-rumah Warga Di Kampung Makassar

F. Kampung Buton

Para pedagang Bugis Makassar menempati Kampung Makassar sebagai tempat tinggal, maka orang-orang Buton menempati Kampung Koloncucu. Pada abad XVIII kampung-kampung seperti Kampung Makassar, Koloncucu, Kampung Cina telah menjadi pemukiman yang permanen. Berbeda dengan etnis Cina, Arab, dan Bugis Makassar, kedatangan orang-orang Buton ke Ternate pada mulanya adalah kepentingan politik. Dimana salah satu putri Raja Buton dengan dengan salah satu Sultan Ternate. Sebagai rasa terima kasih kepada para pengikut putri Raja Buton, maka diberikanlah daerah Koloncucu tersebut untuk tempat berdiam mereka di Ternate.

Namun ada beberapa narasumber mengatakan hal yang sebaliknya, bahwa mereka orang Buton datang ke Ternate untuk berdagang dan mencari penghidupan yang lebih baik daripada di tempat asalnya Buton, Sulawesi Tenggara. Terlepas dari kedua versi tersebut, Kampung Koloncucu didiami oleh etnis Buton dan turunannya hingga sekarang ini. Kampung Buton Koloncucu memiliki daerah yang paling luas dibandingkan dengan daerah etnis lainnya. Luas Kampung Buton Koloncucu adalah 144.801 m^2. Hal tersebut terlihat pada gambar 4.41 dan 4.42 berikut ini.

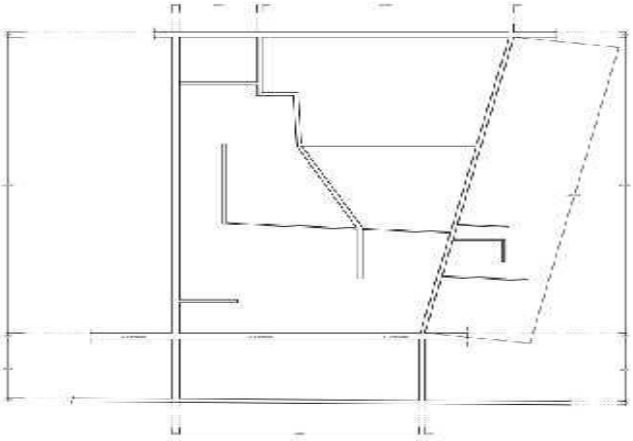

Gambar 17. Peta Lokasi Kampung Koloncucu Buton

Gambar 18. Rumah Tradisional Etnis Buton (Kiri) dan Rumah Modern Etnis Buton Di Kampung Koloncucu Buton

Bila di Kampung Makassar adalah Masjid Sigi Cim (masjid bagian selatan), maka di Kampung Buton Koloncucu ada masjid yang dikenal dengan nama Langgar Koloncucu (lihat gambar 4.44). Adapun sejarah Langgar Koloncucu dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada awalnya Mesjid Fathilhuda diberi nama Langgar Koloncucu. Koloncucu adalah nama salah satu marga atau suku Buton yang berasal dari Ereke Sulawesi Tenggara yang datang dan menetap di Temate pada ± 250 Tahun yang lampau. Langgar Koloncucu adalah salah satu tempat ibadah bagi Umat Islam yang konon menurut sejarahnya dibangun oleh marga suku Koloncucu Ereke ini sekitar tahun 1787 M dengan struktur konstruksi darurat dengan material terbuat dari kayu dan bambu dan beratap rumbia, yang berbentuk rumah panggung.

Langgar Koloncucu merupakan salah satu tempat ibadah yang mempunyai kaitan kerja dalam bidang Keagamaan dengan Mesjid Sultan Ternate, Mesjid Al Awabin Heku, serta Mesjid An Nur Cim (Heku Mesjid Adat bagian Utara Keraton Sultan dan Cim Mcsjid Adat Bagian Selatan Keraton Sultan). Dengan adanya kaitan kerja ini, ketiga masjid dan Langgar Koloncucu tersebut merupakan bangunan ibadah yang tertua di KesultananTernate. Kedudukan langgar Koloncucu berada pada pertengahan antara Masjid Sultan dan Masjid Al Awabin dengan jarak dari Masjid Sultan ke Langgar Koloncucu ± 550 m dan dari Langgar Koloncucu kc Mesjid Al Awabin ± 450 m atas titah/idin dari Sultan Temate di masa itu (Sultan Harun Syah) maka Langgar Koloncucu ditetapkan sebagai Langgar Adat yang dalam kegiatan adat dan keagamaan disesuaikan dengan adat istiadat Kesultanan Ternate dengan tidak menutup kemungkinan dapat dikembangkan adat istiadat yang didatangkan dari daerah asal dan tidak lerlepas dari pengawasan masjid sultan sebagai masjid adat di Kesultanan Ternate. Imam pertama Langgar Koloncucu ini ialah Imam Kimalaha La Djuru.

Langgar adat yang bemilai sejarah ini membawahi satu soa atau marga yaitu Marga Koloncucu yang sampai saat ini masih menetap di salah satu kelurahan kota administratif yaitu Kelurahan Toboleu, Kecamatan Ternate Utara, dan merupakan tempat permukiman yang diberikan oleh Sultan Temate pada masa itu. Menurut legenda scorang putri dari Raja Buton yang bemama Putri Wa Tampaidongi setelah selesai perkawinannya di Keraton Buton, maka sebulan kemudian Putri diboyong oleh Sultan Ternate untuk datang ke Kesultanan Ternate dan dalam perjalanan ke Ternate Permaisuri Sultan ditemani oleh sebagian keluarga dari keluarga raja yang berjumlah 40 (empat puluh) orang terdiri dari 20 (dua puluh) laki-laki dan 20 (dua puluh) perempuan, sekiranya putri jika merindukan kedua orang tuanya maka sebagai penghibur pelipur lara adalah keluarga pengawal tersebut. Setibanya di Kesultanan Ternate, permaisuri ini tidak mau turun ke daratan dari kapal layar dengan memakai perahu kecil (perahu sampan) namun pcrmaisuri memohon kepada suaminya agar dia menginjak tanah Kesultanan Ternate di depan Keraton Sultan dan sebelumnya dia harus menginjak lembaran kain putih. Maka atas titah/idin, seluruh perahu sampan di rakit menjadi sebuah dermaga laut dan diatas perahu itu ditutup dengan daun papan

kemudian di bentangkanlah lembaran kain putih diatas papan itu. Kain putih yang dibentangkan dari mulai sampan sang putri hingga sampai di depan Keraton Sultan yang berjarak ±300 m. Setelah semuanya siap maka sultan bersama permaisurinya turun ke daratan dengan menginjakkan kaki diatas kain putih tersebut.

Dengan adanya peristiwa ini maka setiap keturunan dari Raja Buton yang berada di Ternate di Kelurahan Toboleu yang memiliki darah bangsawan dalam melaksanakan perkawinan deengan sesama keturunan bangsawan. Jika pengantin laki-laki pergi melaksanakan akad nikah maka waktu keluar dari rumah diharuskan menginjak lembaran kain putih baru kemudian naik ke kendaraan dan jika kembali mengambil berkah pada kedua orang tuanya harus demikian pula. Atas penghormatan kepada keluarga permaisuri sultan yang mengantarnya ke Ternate dan atas permintaan sultan agar keluarga ini jangan kembali lagi ke Kerajaan Buton maka diberikanlah sebidang tanah yang berdekatan dengan Keraton Sultan Ternate ±450 m yang sekarang dinamakan Kampung Koloncucu di Kelurahan Toboleu untuk ditempati sebagai pemukiman tetap bagi Marga Koloncucu ini. Terdapat 3 (tiga) buah kuburan tua (ayah, ibu, dan anak) dari keluarga putri yang berlokasi di belakang Masjid Adat (Masjid Fathilhuda) yang masih terawat baik. Kuburan dari keluarga yang turun temurun menjadi 6 (enam) generasi serta bukti-bukti sejarah yang lain yang masih tetap terpelihara hingga sekarang.

Renovasi dan perubahan status Langgar Koloncucu sejak dibangun dengan bentuk konstruksi darurat pada tahun 1787 M. Renovasi pertama (pembangunan baru) berbentuk semi permanen berukuran 114,45 m^2 pada tahun 1883 M, dan renovasi kedua diperluas pada tahun 1964 M, sehingga luasannya menjadi 228,90 m^2. Pada tahun 1967 M, status Langgar Koloncucu diubah menjadi Mesjid Jam'Mi Fathilhuda untuk dapat dilaksanakan Shalat Jum'at. Renovasi ketiga berupa pemugaran dan perluasan dengan bentuk permanen dengan konslruksi 2 lantai pada lahun 1987 M, sehingga luas keseluruhannya menjadi 451 m^2 dengan tidak menghilangkan bentuk konstruksi atapnya yang asli yaitu susunan atapnya bersusun tiga dan kubahnya berbentuk kerucut yang mempunyai arti Tiga Sifat Allah Taala yaitu Kebesaran Allah Taala, Kemuliaan Allah Taala dan Keelokan Allah Taala.

Disamping segi historis maka letak (lokasi) dari Mesjid Fathilhuda sangat strategis berada pada lintasan jalan protokol Kota Ternate sehingga pembangunan Mesjid Fathilhuda yang megah dan indah serta mempunyai nilai historis yang tinggi akan memberikan gambaran suatu sosok kota yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai - nilai religi yang pada masa lampau telah banyak andilnya dalam pengembangan syiar Islam ke pelosok tanah air tercinta ini. Selain itu dalam bidang budaya orang Buton nampak dalam pembentukan perkampungan, bahasa Koloncucu, menenun, dan tradisi Buton lainnya.

3. Benteng Fort Oranje, Masjid Sultan, dan Kadaton Sultan Sebagai Pengikat Permukiman Etnik Di Ternate

Di bagian selatan ada Benteng Fort Oranje sebagai pengikat diantara permukiman Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Palembang, dan Kampung Sarani terhadap Kampung Makassar. Sedangkan di sebelah utara ada Masjid Sultan (Sigi Lamo), dan Kedaton Sultan sebagai pengikat antara Kampung Makassar, dan Kampung Buton Koloncucu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 18 dan 19 berikut ini.

Gambar 19. Benteng Fort Oranje (Kiri), Masjid Sultan (Tengah), dan Kadaton Sultan (Kanan)

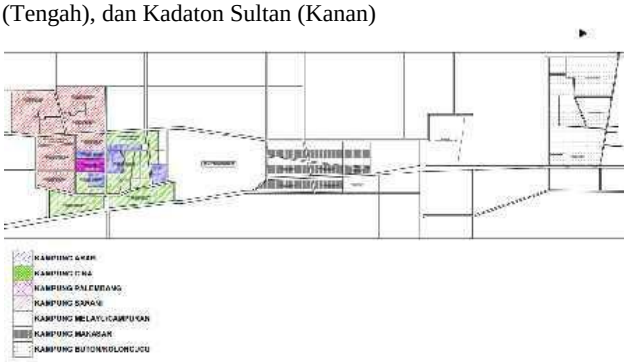

Gambar 20. Peta Sebaran Permukiman Etnik Di Ternate

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, adalah bahwa:

1. Untuk mengidentifikasi permukiman etnik yang ada di Ternate, Maluku Utara dimulai dari sejarah Kota Ternate kemudian sejarah pembentukan permukiman etnik itu sendiri.
2. Terdapat 2 (dua) aspek dalam pembentukan permukiman etnik di Kota Ternate, yaitu aspek fisik (pola spasil permukiman, bangunan, dan lingkungan) sementara untuk aspek non fisik meliputi sosial, ekonomi, budaya, dan politik.
3. Node (simpul) bagi permukiman kaum pribumi di selatan kota adalah Masjid dan Kadaton Sultan sementara node (simpul) bagi permukiman kaum pendatang (Arab, Cina, Ambon, Manado, dan Palembang) dan masyarakat yang dekat dengan bangsa kolonial adalah Benteng Fort Oranje dengan maksud agar mereka bisa lebih dekat lagi dan merupakan perpanjangan tangan dari bangsa kolonial.

Daftar Pustaka

Altman, I., & Chemers, M. (1980). *Culture and Environment*, Brooks/Cole, Publishing, California.

Asriany, S., dkk., (2014). Analisis Peran Ruang Publik Inklusif Pada Kawasan Adat Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Adat (Studi Kasus: Desa Sahu, Halmahera Barat*), Laporan Penelitian Fundamental* (tidak dipublikasikan), Univ. Khairun, Ternate.

Asriany, S., dkk., (2015). *Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha*, Pustaka Refleksi, Makassar.

Barliana, M. S. (2010). *Arsitektur, Komunitas, dan Modal Sosial*, Metatekstur, Bandung.

Carmona, et. al. (2003). *Public Place-Urban Space, The Dimension of Urban Design*, Architectural Press.

Darjosanjoto, E. T. S., (2006), *Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.

Golany, Gideon. S. (1995). *Ethics and Urban Design: Culture, Form and Environment*, John Wiley and Sons, Inc., New York.

Groat & Wang (2002). *Architectural Research Method*, John Wiley and Sons, Inc., USA.

Hillier, Bill., Hanson, Julienne, (1984). *The Social Logic of Space*, Cambridge University Press, London.

Hillier, Bill, (1996), *Space is The Machine: A Configurational Theory of Architecture*, Cambridge, University Press, Cambridge.

Koentjaraningrat (1995). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.

Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*, Blackwell Oxford, UK and Cambridge, USA.

Madanipour, A. (1996). *Design of Urban Space: In Inquiri Into a Socio-Spatial Process*, John Wiley and Sons, New York.

Muhadjir, N. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Purnomo, A. B. (2009). *Teknik Kuantitatif Untuk Arsitektur dan Perancangan Kota*, Rajawali Press, Jakarta.

Rapoport, A. (1997). *System of Activities and System of Setting: Domestic architectural and The Use of Space, An Interdisciplinary Cross-Cultural Study*, S.Kent., University Press, UK., Cambridge.

Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture and Design*, Locke Science Publishing Company, Inc., Chicago.

Said, R. M. (2016). *Ternate Dari Ibukota Karesidenan Hingga Ibukota Swatantra (1866-1958)*, Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Schulz, C. N. (1985). *The Concept of Dwelling*, Rizolli, New York.

Steadman, J. P. (1989). *Architectural Morphology*, Pion Limited, London.

Synder, J. (1984). *Architecture Research*, Van Nostrand Reinhold, New York.